

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Laba

Entitas menggunakan *Profits* untuk menambah biaya, menjalankan usaha dan memelihara kelangsungan hidup perusahaan. Menurut (Subramanyam & Wild, 2010) laba ialah selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. *Profits* dapat berupa hasil untung atas usaha yang dilakukan suatu perusahaan pada tahun tertentu. Dalam KBBI, laba merupakan pengurangan antara harga penjualan yang lebih besar dengan harga pembelian; keuntungan <https://kbbi.web.id/laba>.

Menurut (Kasmir, 2013), Macam-macam laba antara lain yakni:

1. Laba kotor (*gross profit*) adalah *profit* yang didapatkan sebelum pengurangan dengan biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.
2. Laba bersih (*net profit*) merupakan *profit* yang telah mengurangi beban perusahaan termasuk pajak penghasilan di suatu tahun tertentu.

Laba dalam penelitian yang dimaksud ialah perubahan laba pada perusahaan tertentu. Perubahan laba ialah kenaikan dan penurunan *profit* yang terjadi di entitas dengan membandingkan dua periode yang berbeda. Cara menghitung Perubahan laba berdasarkan pada pengurangan antara keuntungan pada tahun dasar dengan tahun lalu kemudian dibagi dengan *profit* tahun lalu (Harahap, 2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{T_n - (T_{n-1})}{(T_{n-1})}$$

Rumus 2. 1 Perubahan Laba

Penjelasan:

T_n = *Profit* (rugi) sebelum pajak penghasilan tahun dasar

$T_n - 1$ = Laba (rugi) sebelum pajak penghasilan tahun sebelumnya

Meningkatnya perubahan laba maka semakin baik performa perusahaan. (Natalia, 2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa sebuah entitas dapat dibiling mempunyai kinerja yang bagus jika tidak terjadinya kerugian dan mengalami pertambahan terus setiap tahunnya. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba yakni : Periode Waktu, Besaran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kredibilitas Penjamin Emisi, Integritas Auditor, Tingkat *Leverage*. Perubahan laba boleh dipakai untuk meramal *profits* perusahaan di masa depan (Riana & Diyani, 2016). Perkiraan perubahan laba bisa dilakukan dengan melihat dari laporan keuangan dan dengan mengukur rasio keuangannya.

2.1.2 Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2015, 129) dalam bukunya menyebut kalau rasio likuiditas berfungsi untuk menilai kinerja perseroan dalam melunasi liabilitas lancar yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas atau dikenal sebagai rasio modal kerja ini berfungsi untuk melihat seberapa likuid entitas. Rasio modal kerja ini tidak membicarakan tentang masalah solvabilitas karena tidak penting dibandingkan dengan *leverage ratio* tetapi apabila rasio likuiditas dalam jangka panjangnya jelek maka dapat mempengaruhi solvabilitas entitas. Meningkatnya angka rasio likuiditas bisa menjadi semakin baik tingkat likuiditas suatu entitasnya.

Ada 2 penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2015, 130), yakni :

- a. Entitas yang kemampuannya dapat memenuhi liabilitas jangka pendek disebut perusahaan dalam kondisi likuid.
- b. Perusahaan yang kemampuannya tidak dapat memenuhi hutang lancarnya disebut perusahaan dalam kondisi ilikuid.

Dalam rasio likuiditas ini juga memiliki tujuan dan manfaat untuk entitas sendiri maupun bagian luar perseroan terbatas menurut (Kasmir, 2015, 132-133) yakni sebagai berikut:

- a. Untuk menilai kinerja entitas dalam memenuhi liabilitas lancar dengan aset lancar.
- b. Untuk menghitung seberapa banyak uang tunai yang ada untuk melunasi hutang.
- c. Sebagai alat perencanaan kas dan hutang
- d. Untuk mengetahui keadaan atau letak likuiditas suatu entitas dari masa ke masa
- e. Bagi pihak luar perusahaan, untuk mengukur kinerja entitas dalam memenuhi liabilitas kepada pihak ketiga.

Menurut (Hery, 2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan suatu perseroan terbatas tidak bisa membayar liabilitas lancar karena perseroan tersebut tidak memiliki dana dan pada saat utang jatuh tempo, perusahaan masih menunggu pencairan beberapa aset lancar menjadi kas. Rasio yang dimanfaatkan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu:

a. *Current Ratio* / Rasio Lancar

Menurut (Kasmir, 2015, 134) *Current Ratio* atau rasio lancar ialah rasio yang dipakai untuk menilai kinerja entitas dalam melunasi liabilitas lancar yang akan jatuh tempo. Rasio lancar menilai kemampuan perseroan membayar hutang lancar dengan aset lancarnya. Aset lancar adalah aset yang dapat berubah menjadi kas dalam masa periode satu tahun. Sedangkan hutang jangka pendek ialah kewajiban harus dibayar dalam periode paling lama satu tahun.

Berdasar dari (Kasmir, 2015, 135) apabila hasil penghitungan rasio lancar rendah dapat disebut entitas kurang modal dalam membayar hutang, jika rasio lancarnya tinggi, belum pasti keadaan perusahaan itu sehat karena kas tidak dipergunakan dengan baik. Rasio lancar yang menurun menggambarkan bahwa risiko likuiditasnya tinggi, sedangkan rasio lancarnya meningkat berarti adanya aset lancar yang lebih, yang berpengaruh buruk terhadap laba entitas.

Rumus *Current Ratio*:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Rumus 2. 2 *Current Ratio*

b. *Quick Ratio* / *Acid Test Ratio* / Rasio Sangat Lancar

Quick Ratio ialah pengurangan total aset lancar dengan persediaan dan dibagi dengan total liabilitas jangka pendeknya. *Quick Ratio* mengukur seberapa besar banyak aset lancar yang dimiliki suatu entitas dibandingkan dengan jumlah liabilitas lancar (Hery, 2015, 181). Persediaan tidak termasuk dalam pengukuran *quick ratio* karena tahapan persediaan menjadi kas memerlukan waktu yang lama dan ketidakpastian nilai persediaan. Tahapan persediaan menjadi kas memerlukan

2 tahap, yakni persediaan akan dijual secara kredit ke pelanggan dan munculah piutang usaha dan piutang usaha ditagih terus menghasilkan kas (Hery, 2015, 181-182).

Rumus *Quick Ratio*:

$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rumus 2. 3 <i>Quick Ratio</i>
--	--------------------------------------

c. *Cash Ratio* / Rasio Kas

Rasio kas adalah alat untuk menghitung seberapa besar uang kas yang tersedia untuk melunasi hutang (Kasmir, 2015, 138). Rasio kas merupakan rasio likuiditas yang konservatif dan ketat terhadap kemampuan suatu entitas dalam menutupi hutang jangka pendeknya dibanding dengan rasio cepat dan rasio lancar. Hal tersebut karena *Cash ratio* hanya mengukur harta lancar yang paling likuid yakni kas dan setara kas yang paling cepat dan mudah untuk digunakan dalam pelunasan hutang lancarnya.

Rumus *Cash Ratio*:

$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rumus 2. 4 <i>Cash Ratio</i>
--	-------------------------------------

2.1.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau dikenal sebagai Rasio *Leverage*. Menurut (Hery, 2015, 190) Rasio solvabilitas berguna untuk menilai seberapa jauh aset entitas dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas dipakai untuk melihat kinerja entitas memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Entitas yang tidak solvable merupakan entitas dengan jumlah kewajibannya lebih banyak dibanding jumlah

harta. Perseroan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi dapat terjadinya risiko keuangan yang besar, dan memiliki kesempatan besar untuk memperoleh laba. Sebaliknya perseroan dengan solvabilitas yang rendah, risiko keuangannya kecil, dan kesempatan kecil menghasilkan laba yang besar (Hery, 2015, 152).

Dua pendekatan dalam pengukuran rasio solvabilitas, yaitu pendekatan neraca, dan pendekatan laporan laba-rugi. Tidak hanya rasio likuiditas saja yang ada Tujuan dan manfaatnya, rasio solvabilitas juga ada yakni menurut (Kasmir, 2015, 153-154) :

- a. Untuk melihat posisi jumlah liabilitas kepada kreditor.
- b. Untuk menilai kinerja aset entitas dalam melunasi seluruh hutang
- c. Untuk menilai seberapa besar aset perseroan yang dibiayai oleh modal.
- d. Untuk menganalisis berapa uang pinjaman yang ditagih.

Beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat diukur:

- a. *Debt to Asset Ratio* / Rasio utang terhadap aset

Debt to Asset Ratio ialah perbandingan total hutang dengan total aset. (Hery, 2015, 195) *Debt to Asset Ratio* dipakai untuk menilai seberapa besar aset yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar liabilitas berpengaruh terhadap pembiayaan aktiva. Apabila *Debt to Asset Ratio* tinggi artinya entitas memakai *leverage* keuangan yang banyak maka akan kesusahan dalam memperoleh tambahan pinjaman. Sebaliknya jika rasionya memiliki sedikit aset. Pemakaian *leverage* keuangan yang banyak mengakibatkan rasio utang terhadap aset naik dengan kencang, jika pendapatan menurun, ROE ikut menurun dengan cepat juga.

Rumus *Debt to Asset Ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 5 Debt to Asset Ratio

b. *Debt to Equity Ratio* / Rasio hutang terhadap ekuitas

Debt to Equity Ratio ialah hasil pembagian seluruh liabilitas dengan seluruh ekuitas. Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk menilai kemampuan *leverage* dengan menghitung total kewajiban dibagi total ekuitas. (Kasmir, 2015, 157-158) Kegunaan rasio hutang terhadap ekuitas untuk mengetahui total aset yang disiapkan penagih dengan pemilik entitas. Rasio yang ideal bergantung pada jenis industri yang dimasuki. Rasio antar 0 sampai 1.5 dapat dikatakan cukup bagus, jika lebih dari itu adalah tidak terlalu bagus.

Rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 6 Debt to Equity Ratio

c. *Times Interest Earned*

Menurut (Hery, 2015,201-202) *Times Interest Earned* ialah nilai pembagian antara *profit* sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang harus dilunasi. Jika rasio kelipatan bunga yang dihasilkan tinggi, maka semakin besar kemampuan entitas dalam melunasi bunga pinjaman dan sebaliknya jika memiliki rasio kelipatan bunga yang dihasilkan rendah, maka kemampuan melunasi bunga sangat kecil.

Rumus *Times Interest Earned*:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}}$$

Rumus 2. 7 *Times Interest Earned*

Keterangan:

EBIT = Earning before interest and taxes

d. *Fixed Charge Coverage* / lingkup biaya tetap

Fixed Charge Coverage ini mirip dengan rasio TIE cuman FCC dibuat ketika entitas mendapatkan liabilitas jangka panjang yang dari kontrak sewa (Kasmir, 2015, 162). *Fixed Charge Coverage Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam melunasi total beban tetap, termasuk biaya sewa. Biaya tetap ialah biaya bunga ditambah liabilitas sewa jangka panjang.

Rumus *Fixed Charge Coverage*:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Rumus 2. 8 *Fixed Charge Coverage*

2.1.4 Rasio Probabilitas

Dalam mengukur persentase keuntungan entitas, digunakanlah rasio profitabilitas atau disebut sebagai rasio rentabilitas (Kasmir, 2015, 196). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perseroan dalam mencari *profit*. Orang yang memakai rasio rentabilitas dapat melakukan dengan memakai perbandingan antara berbagai elemen yang ada di dalam informasi laba-rugi dengan neraca.

Dalam rasio profitabilitas ini juga terdapat tujuan dan manfaatnya menurut (Kasmir, 2015, 197-198) yakni:

- a. Untuk mengukur seberapa besarnya laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri
- b. Untuk menghitung keuntungan yang didapatkan entitas dalam masa setahun.
- c. Untuk mengukur dan mengetahui keadaan *profit* entitas pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Beberapa macam rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas:

a. *Gross Profit Margin* / margin laba kotor

Margin laba kotor berfungsi untuk menilai seberapa besar tingkat laba bruto terhadap pendapatan bersih yang diterima (Hery, 2015, 231). Jika *Gross Profit margin* mempunyai hasil yang besar menandakan tingginya laba kotor yang didapatkan pada persentase penjualan tertentu. Sedangkan semakin kecil margin laba kotor menandakan rendahnya laba kotor yang dihasilkan dari pendapatan bersih tersebut. Cara penghitungan *gross profit margin* adalah dengan membandingkan laba bruto dengan penjualan pada suatu entitas tertentu.

Rumus *Gross Profit Margin*:

$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}}$	Rumus 2. 9 <i>Gross Profit Margin</i>
---	--

b. *Net Profit Margin* / *Margin laba bersih*

Net Profit Margin menunjukkan kemampuan membukukan laba dari setiap pendapatan yang masuk. Margin laba bersih memperlihatkan perbandingan penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. NPM menurut (Kasmir, 2015, 200) merupakan ukuran *profit* dengan membandingkan antara *earning after taxes* dengan pendapatan. Semakin tinggi *net profit margin*

mengakibatkan laba bersih yang didapatkan menjadi tinggi juga dari pendapatan bersihnya. Sebaliknya jika margin laba bersih semakin rendah.

Rumus *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 10 *Net Profit Margin*

c. *Return On Asset* / Rasio pengembalian atas aset

Menurut (Hery, 2015, 228) Rasio pengembalian atas aset menampakkan seberapa besar pembelian harta dalam memperoleh laba bersih. ROA diukur dengan perbandingan laba bruto dengan total aset. Rasio pengembalian atas aset yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Rumus *Return on Asset*:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 11 *Return on Asset*

d. *Return On Equity* / hasil pengembalian atas ekuitas

Return on Equity Ratio memperlihatkan seberapa besar total laba bersih yang didapatkan tertanam dalam total ekuitas (Hery, 2015, 230). ROE dihitung dengan membagikan laba bruto dengan total ekuitas. Rasio pengembalian atas ekuitas digunakan untuk menilai kemampuan entitas menciptakan laba dari modal saham.

Return on Equity ialah nilai profitabilitas dari sudut pandang *shareholder*

Rumus *Return on Equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 12 *Return on Equity*

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh: (Pangkong et al., 2017) dengan jurnal berjudul “Dampak Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Perubahan Laba Berbasis *Fair Value* dengan Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Hasil analisis regresi linier berganda membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* ada pengaruhnya terhadap perubahan laba berbasis *fair value* dan *Current Ratio* tidak mempengaruhi perubahan laba berbasis *fair value*. (Jurnal EMBA, Jurusan Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol.5 No.2 Juni 2017)

(Riana & Diyani, 2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi dengan studi kasus pada BEI tahun 2011-2014.” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara individual cuman TATO saja yang memiliki pengaruh dalam memprediksi perubahan laba, sedangkan secara bersamaan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas memiliki pengaruh dalam memprediksi perubahan laba. (JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN, Vol.1. Juni 2016, E-ISSN: 2528-0163)

(Gustina & Wijayanto, 2015) (Management Analysis Journal, Universitas Negeri Semarang, Jurusan Manajemen, ISSN: 2252-6552) judulnya berupa “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba.” Hasil riset hipotesisnya mendapatkan kesimpulan bahwa *Current Ratio* dan *Debt Ratio* ada pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. *Total Asset Turnover*

tidak mempengaruhi perubahan laba. *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Judul Penelitian “Dampak Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman.” yang diteliti oleh (Handayani & Nugroho, 2018) mengatakan bahwa hasilnya secara parsial CAR, DER, dan NPM memiliki pengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara bersamaan CAR, DER, TATO NPM memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. (JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN, Vol.3, No.1 Juni 2018, E-ISSN: 2528-0163)

(Ifada & Puspitasari, 2016) meneliti “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba” kemudian hasil yang didapatkan mengatakan bahwa CR dan DAR berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba. DER tidak berpengaruh pada perubahan laba, TATO berpengaruh positif pada perubahan laba, GPM dan NPM berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba. (Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol.13/No.1 Tahun 2016, ISSN: 2549-7650)

(Pattiasina et al., 2018) (International Research Journal of Management, IT & Social Sciences, Vol.5 No.5 September 2018, ISSN: 2395-7492 dengan judul penelitian “*The Impact of Financial towards Profit Changes.*” Hasilnya menunjukkan bahwa 1) CR, TATO, and PER, berbasis *fair Value*, memiliki pengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan sektor *property, real estate* dan pembangunan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. 2) ROA berbasis *fair Value*, tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. 3) CR, TATO, PER, ROA berbasis *fair Value*, secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

Judul “*Influential Factors Towards Return On Assets and Profit Change With Study on all BPR in Bali Province*” yang diteliti oleh (Suardana et al., 2018) membuktikan bahwa hasilnya berupa *CAR, LDR, NIM* terjadinya pengaruh positif terhadap perubahan laba. *Operational Revenue Operating Expense* terjadinya pengaruh negatif terhadap perubahan laba. (*International Journal of Social Sciences and Humanities* Vol.2 No. 1, April 2018, e-ISSN: 2550-7001)

Berikut penulis sajikan tabel penelitian terdahulu yang dapat dilihat di tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

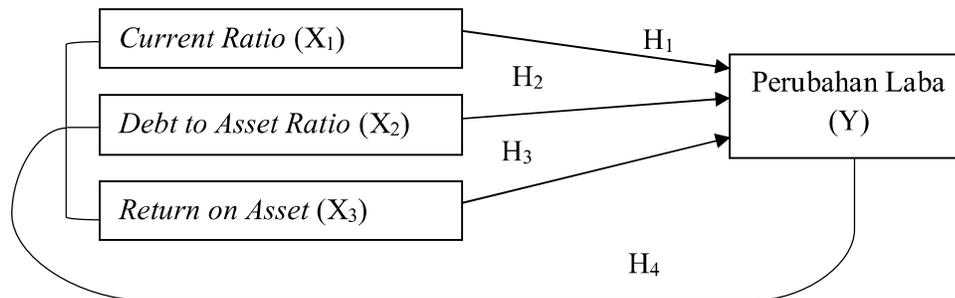
No	Peneliti	Variabel	Hasil
1	Claudya Monica Pangkong, Linda Lambey, Dhullo Afandi. (2017)	Variabel Independen: <i>Total Asset</i> <i>Turnover, Current</i> <i>Rasio, Fair Value.</i> Variabel Dependen: Perubahan Laba	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa TATO (X1) berpengaruh terhadap perubahan laba berbasis <i>fair value</i> (Y) dan CR (X2) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba berbasis <i>fair value</i> (Y).
2	Devi Riana, Lucia Ari Diyani (2016)	Variabel Independen: Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Rasio	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya rasio aktivitas yaitu pada variabel <i>Total Assets Turnover</i> saja yang berpengaruh dalam memprediksi

		Profitabilitas, Rasio Solvabilitas Variabel Dependen: Perubahan Laba,	perubahan laba, sedangkan secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba
3	Dhany Lia Gustina, Andhi Wijayanto (2015)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets</i> <i>Turnover</i> (TAT), <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Return On Asset</i> (ROA). Variabel Dependen: <i>Profit</i> <i>Changes</i>	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa CR dan DR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. TAT tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibikin dalam bentuk bagan supaya seluruh isi penelitian dapat dimengerti, dimulai dari prosedur ketersediaan data, pengolahan dan penyajian data dimana semua dilakukan untuk mencari jawaban karya ilmiah terhadap masalah

yang penulis lagi teliti. Berlandaskan dari penjelasan diatas, peneliti menampilkan gambaran umum mengenai riset ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah balasan temporer berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat dalam kalimat pertanyaan. Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji lagi kebenarannya (Dedy Kuswanto, 2012, 74). Disebut temporer karena jawaban yang dikasih masih dalam bentuk teori-teori yang berguna secara langsung, bukan berasal dari pengujian sebenarnya yang telah dilaksanakan (Sugiyono, 2017). Menurut (Chandrarin, 2017), terdapat dua jenis hipotesis yaitu :

- a. Hipotesis alternatif (H_a), berisi pernyataan tentang ada pengaruhnya variabel X dengan variabel Y, seperti rasio lancar memiliki pengaruh terhadap Perubahan Laba
- b. Hipotesis nol (H_0), berisi pernyataan tidak berpengaruhnya variabel X dengan variabel Y tersebut, seperti *rasio lancar* tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka peneliti menyimpulkan jawaban sementara dalam riset ini dalah sebagai berikut:

- H1: *Current Ratio* (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap Perubahan Laba (Y) di Perusahaan *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: *Debt to Asset Ratio* (X_2) berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba (Y) di Perusahaan *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: *Return on Asset* (X_3) mempunyai pengaruh positif terhadap Perubahan Laba (Y) di Perusahaan *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba (Y) di perusahaan *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia